

KONSEP METODE PEMBELAJARAN PERSPEKTIF IBNU KHALDÛN SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MASA KINI

Eka Naelia Rahmah

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta
ekanaeliarahmah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini”, adapun latar belakang pengambilan judul tersebut yaitu Ibnu Khaldun menentukan beberapa metode pembelajaran yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam proses pengajaran agar sampai kepada tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan. Tujuan pendidikan tersebut yaitu mampu meningkatkan anak didik yang kreatif dan dialogis, untuk itu penerapan suatu metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan metode pembelajaran tersebut baik ketetapan maupun tata caranya.

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini, ditinjau dari segi sumber merupakan penelitian kepustakaan (*Liberary Reaseach*) yang bertujuan untuk mengungkap pemikiran pendidikan khususnya mengenai metode pembelajaran Ibnu Khaldun dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun sebagai intelektual muslim telah banyak memberikan kontribusinya dalam bidang pendidikan khususnya metode pembelajaran. Ibnu Khaldun tidak memusatkan perhatiannya pada metode tertentu dalam pengajaran. Diantara beberapa metode pembelajaran yang terpenting menurut Ibnu Khaldun yaitu metode bertahap dan pengulangan, metode dialog dan diskusi, metode wisata dan metode bahasa arab. Diharapkan dengan metode tersebut bisa diterapkan dalam pembelajaran dan menjadi pedoman bagi seorang pendidik dalam mendidik murid-muridnya

Kata Kunci : *Learning Method; Ibnu Khaldun; Theory*

A. Pendahuluan

Metode pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan pemilihan metode berdasarkan pada prinsip-prinsip dan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri didalam suatu tujuan. Selain dari prinsip-prinsip itu, tentu saja salah satu persyaratan untuk memilih metode mengajar ialah bahwa guru harus kenal dan menguasai metode itu sendiri¹.

A.Samana menyatakan bahwa secara umum dapatlah dirumuskan pengertian metode adalah “kesatuan langkah kerja yang berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya bercorak khas, dan kesemuanya berguna untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu”² Abdul Azis Wahab menyatakan bahwa kata metode digunakan untuk menunjukkan serangkaian kegiatan pengajar yang terarah yang menyebabkan siswa belajar³, metode diartikan cara mengerjakan sesuatu⁴. Metode juga merupakan salah satu aspek pokok dalam pendidikan dan merupakan masalah sentral dalam mengajar⁵.

Pembelajaran merupakan suatu proses⁶. Sedangkan menurut E.Mulyasa pembelajaran pada hakikatnya adalah “proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik”. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya⁷.

¹ Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988) cet.2 hal. 46

² A. Samana, *Sistem Pengajaran : Prosedur pengembangan sistem instruksional (PPSI) dan pertimbangan Metodologinya* , Yogyakarta : Karnisius, 1992, cet.1, hal.123

³ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 104

⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010) cet.V, hal. 89

⁵ Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar* (Alfabet, Bandung 2007), hal. 36

⁶ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Grafindo, 2007),hal. 287

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum berbasis kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), cet.3 hal. 100

Pembelajaran menurut Syaiful Sagala mempunyai dua karakteristik yaitu *pertama*, proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktifitas siswa dalam proses berfikir. *Kedua* dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa.⁸

Memilih dan mempertimbangkan penggunaan metode berarti membicarakan bagaimana mempelajari sesuatu. Metodologi akan menjawab pertanyaan bagaimana (*how*) sedang bagian mata pelajaran (*knowledge*) menjawab pertanyaan apa (*what*) yang harus dipelajari. Bagaimana (*how*) mempelajari sesuatu melibatkan tiga hal pokok yaitu apa yang harus dipelajari, siapa yang mempelajari dan siapa yang mengajar. Dengan kata lain di sini terlibat ilmu, murid dan guru. Interaksi antara hal inilah yang disebut proses belajar mengajar (*learning process*).⁹

Metode pembelajaran yang ditetapkan guru banyak memungkinkan siswa belajar proses (*Learning by proses*), bukan hanya belajar produk (*Learning by product*). Belajar product pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif afektif (sikap) maupun psikomotor (keterampilan). Oleh karena itu metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut yaitu lebih menekankan pembelajaran melalui proses¹⁰

Komponen proses belajar mengajar mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar mengajar. Mutu proses itu akan banyak oleh kemampuan guru (Pendidiknya), proses belajar mengajar adalah kegiatan dalam mencapai tujuan. Proses ini sering disebut sebagai metode mencapai tujuan.

Mutu proses banyak sekali bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai dan mengaplikasikan teoriteori keilmuan, yaitu teori psikologi, khususnya psikologi pendidikan,

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2007) cet.v hal. 63

⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 353

¹⁰ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung : CV. Wacana Prima,2008) cet.ke-2, hal.104

metodologi mengajar, metode belajar, penggunaan alat pengajaran dan sebagainya.¹¹

Metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi dengan melaksanakan pendekatan dimana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniah dan jasmaniah yang keduanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran. Karenanya terdapat suatu proses umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi didikan itu dapat dengan mudah dapat diberikan. Banyaknya metode yang ditawarkan para ahli sebagaimana dijumpai pada buku-buku kependidikan lebih merupakan usaha mempermudah atau mencari jalan paling sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik dalam menerima pelajaran¹².

Seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologi peserta didik. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk mengenal setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Para pendidik hendaknya mengetahui kemampuan dan daya serap peserta didik. Kemampuan ini akan bermanfaat bagi menetapkan materi pendidikan yang sesuai dengan tingkat peserta didik. Bila pendidik memaksakan materi diluar kemampuan peserta didiknya, maka akan menyebabkan kelesuan mental dan bahkan kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Bila ini terjadi, maka akan menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu diperlukan keseimbangan antara materi pelajaran yang sulit dan mudah dalam cakupan materi pendidikan.¹³

Melalui kegiatan pengajaran dapat dihasilkan manusia yang pandai dan berwawasan luas sebagai dasar dalam mengambil keputusan, melalui kegiatan pendidikan dapat

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012) cet.1 hal. 84

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), cet. I hal. 94.

¹³ Muhammad Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* Terj. Bustami A gani dan Djohar Bahri (Jakarta: BB, 1984), hal. 190

dihasilkan manusia yang berkepribadian utama, berakhlak mulia berpegang teguh pada nilai-nilai yang ideal dan utama.¹⁴

Proses belajar mengajar menurut Ibnu Khaldûn adalah dua proses yang amat penting. Proses belajar merupakan tugas anak didik yang mencakup kegiatan jasmani dan akal yang bertujuan untuk mendapatkan serangkaian pengalaman dan pengetahuan baru, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Khaldûn hendaklah muncul dengan kesadaran dan kemampuan sendiri dari anak didik. Adapun mengajar dilakukan pendidik pada waktu menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik untuk membekali mereka dengan beraneka ragam ilmu dan pengetahuan menggunakan metode pembelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan¹⁵.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendidik hendaknya mampu menggunakan metode belajar yang efektif dan efisien sebagaimana dikutip Scheilefer mengemukakan enam prinsip utama yang perlu diperhatikan pendidik yaitu (1) prinsip pembiasaan (2) prinsip Tajrid (Berangsur-angsur) (3) prinsip pengenalan umum (*generalistik*) (4) prinsip *Kontinuitas* (5) memperhatikan bakat¹⁶ dan kemampuan peserta didik (6) menghindari kekerasan dalam mengajar.¹⁷

Dalam bidang ilmu pendidikan Ibnu Khaldûn termasuk dalam deretan ahli-ahli yang terjun kedalam bidang ini, mengenai sejarah pendidikan dan pengajaran yang berlaku dikebanyakan umat Islam di Maghribi dan Masyrik, secara panjang Ibnu Khaldûn menerangkannya pada bab ke-6 dari kitab muqaddimah.

Dia banyak mengemukakan pendapat-pendapat tentang metode-metode pengajaran dengan segala tahapannya dari masa kecil hingga masa muda sehingga tercapai maksud-maksud individual dan sosial dari pendidikan dan pengajaran dengan cara-cara efisien.¹⁸

Seorang pendidik yang berhasil selalu mempergunakan metode-metode dan cara-cara efektif yang membantu anak didik

¹⁴ Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta : UIN Press, 2005), hal. 122

¹⁵ Abd al-,Alim Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fann Li Mudarrisi alLughah al-,Arabiyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hal. 30

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) hal.150

¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers,2002), hal.91

¹⁸ Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldûn Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta : Grafiti Pers, 1985) cet.I, hal. 157

memahami materi pelajaran yang diberikan dan dalam menyampaikan pengetahuan kepada mereka dan Ibnu Khaldûn mengemukakan sepintas kilas prinsip-prinsip pokok mengenai pedoman tentang cara-cara yang tepat dalam mengajarkan ilmu-ilmu¹⁹. Prinsip-prinsip pokok itu hendaklah diperhatikan oleh pendidik dalam pengajaran dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Kesiapsediaan anak didik dalam menerima dan memahami ilmu muncul secara berangsur-angsur.
- 2) Anak didik jika telah memiliki kemampuan tertentu tentang salah satu ilmu, maka ia siap sedia menerima yang lain dan lebih bersemangat menuntut ilmu sehingga menguasai detail-detail ilmu tersebut.
- 3) Anak didik jika tidak mampu memahami materi pelajaran yang diajarkan kepadanya pada kali pertama, karena ketidakteraturan susunan pembahasan materi sehingga menimbulkan kesan ilmu yang dipelajarinya sangat sulit bagi mereka memahaminya.
- 4) Kebiasaan atau kemampuan akan suatu ilmu diperoleh dengan melakukan aktifitas secara terus menerus dan berulang kali.
- 5) Terbaginya perhatian anak didik terhadap dua disiplin ilmu yang berbeda dalam satu waktu akan mempersulit mereka memahami kedua disiplin ilmu itu, sebaliknya jika perhatian anak didik terfokus pada disiplin ilmu (tidak dicampurbaurkan dengan ilmu lain) berarti akan mempermudah mereka memahami dan memperoleh ilmu.²⁰

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, Ibnu Khaldûn menentukan beberapa metode pembelajaran yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam proses pengajaran agar sampai kepada tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan. Ibnu Khaldûn tiada memusatkan perhatiannya pada metode tertentu dalam pengajaran. Diantara beberapa metode pembelajaran yang terpenting menurut Ibnu Khaldûn diantaranya : (a) metode bertahap (*Tadrij, Gradual*) dan pengulangan (*takrar, repetision*)

¹⁹ Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldûn Riwayat dan Karyanya...*, hal. 158-159

²⁰ Ibnu Khaldûn, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, (Kairo : Dar Nadlah Mishr,t.t) jilid 3, hal. 1243-1245.

(b) metode dialog (*Al-Hiwar*) dan diskusi (*al-Munaqosah*), (c) metode wisata (d) metode pengajaran bahasa arab.²¹

Metode pembelajaran beraneka ragam. Sikap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan yang lain tidak ada satu metode pembelajaran yang dianggap tepat untuk segala situasi, suatu metode pembelajaran dapat dipandang tepat untuk suatu situasi, namun tidak tepat untuk situasi yang lain. Seringkali pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi. Dapat pula suatu metode pembelajaran dapat dilaksanakan secara berdiri sendiri. Ini tergantung pada pertimbangan didasarkan situasi belajar mengajar yang relevan.²²

Penerapan suatu metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan metode pembelajaran tersebut, baik ketepatan maupun tata caranya. Untuk itu penulis akan menguraikan konsep metode pembelajaran persepektif Ibnu Khaldûn serta relevansinya dengan pendidikan masa kini. Dengan harapan dapat dijadikan gambaran minimal untuk pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

B. Analisis Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldûn

1) Proses Belajar Mengajar Perspektif Ibnu Khaldûn

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran atau kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejumlah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai²³

Proses belajar mengajar dapat diartikan bukan hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman dan keterampilan kepada peserta didik, melainkan juga menggali mengarahkan dan membina seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik sesuai dengan tujuan yang

²¹ Azra^{ie} Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldûn : Relevansinya dengan Pendidikan Modern* (Jakarta:LP2M Universitas Islam AsySyafi^{iyah},2011) cet.I hal.173-195

²² Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), cet.2 hal. 98

²³ Saeful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) hal.51

direncanakan. Proses belajar mengajar tersebut harus berjalan dengan baik dan efektif, yaitu proses belajar mengajar yang menyenangkan, menggembirakan, bergairah penuh motivasi, tidak membosankan serta menciptakan kesan yang baik pada diri serta didik.²⁴

Dalam proses belajar mengajar, ia mengajarkan untuk mempergunakan jalan pengajaran konsentris untuk mata pelajaran tertentu. Langkah pertama yang harus di tempuh adalah peserta didik diberi pelajaran tentang soal-soal mengenai setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya. Keterangan terhadap materi pelajaran yang diberikan hendaknya bersifat umum, yaitu dengan memperhatikan kekuatan pemikiran peserta didik dan kesanggupannya memahami terhadap apa yang diberikan kepadanya. Apabila dengan jalan tersebut seluruh pembahasan pokok telah dipahami, berarti peserta didik telah memperoleh keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan tersebut, akan tetapi hal tersebut bukan merupakan sebagian keahlian yang belum lengkap. Adapun hasil dari keseluruhan dari keahlian yang ingin dicapai adalah agar peserta didik mampu memahami pembahasan secara keseluruhan dengan segala seluk-beluknya.²⁵

Untuk mewujudkan kegiatan proses belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan, maka seorang guru harus memperhatikan perbedaan tingkat kecerdasan anak, perbedaan kesanggupan panca indra anak didik dalam menerima pelajaran, perbedaan tingkat motivasi, perbedaan bakat dan tujuan masing-masing pelajar, latar belakang sosial peserta didik, perbedaan mata pelajaran yang akan diajarkan. Dengan memperhatikan berbagai latar belakang perbedaan ini, memungkinkan peserta seorang guru dapat mengembangkan kegiatan belajar mengajarnya dalam suasana yang menyenangkan, serta dalam menentukan metode pengajaran yang paling tepat.²⁶

Ibnu Khaldûn memandang pengajaran ilmu sebagai salah satu keterampilan yang muncul dalam masyarakat. Ia melihat bahwa keterampilan muncul secara berangsurangsur

²⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur"ân*,... h. 225

²⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Eksiklopesi, Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia* (Ciputat:Quantum Teaching, 2005). Cet I, h. 26-27

²⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif l-Qur"an*,... hal. 249

dalam masyarakat mana saja, karena keberadaannya sebagai kemestian hidup individu. Maka pertama-tama muncul keterampilan-keterampilan sederhana yang mendasar, seperti bercocok tanam, pertukangan dan lain-lain. Selanjutnya muncul keterampilan-keterampilan pelengkap yang hanya muncul pada masyarakat-masyarakat maju.

Di antara keterampilan ini adalah seni suara, seni budaya dan pengajaran ilmu. Ibnu Khaldûn mengatakan keterampilan terbagi kepada hal-hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan yang asasi atau bukan asasi dan hal-hal yang berhubungan dengan gagasan yang merupakan ciri-ciri manusia, berupa ilmu, keterampilan-keterampilan dan politik. Termasuk bagian pertama yang asasi adalah pertentangan, pemotongan hewan, perdagangan, industri besi dan lain-lain. Termasuk bagian kedua yang bukan adalah yang berhubungan dengan perkertasan, yaitu usaha perbukuan berupa percetakan dan penjilidan seni suara puisi pengajaran ilmu dan lain-lain. Termasuk bagian ketiga yang berhubungan dengan gagasan adalah kemiliteran dan lain-lain.²⁷

Ibnu Khaldûn menegaskan bahwa pemikiranlah yang dapat melahirkan ilmu-ilmu dan keterampilan, manusia mempunyai keinginan kuat untuk mendapat kan persepsi (gambar) yang tidak dimilikinya, meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga munculah proses belajar dan mengajar yang bertujuan menghimpun pengetahuan (informasi) kemudian menyampaikannya kepada generasi-generasi yang akan datang. Proses pengajaran ini hendaknya dilakukan secara berangsurangsur. Pemikiranlah yang mengatur dan menyusun perbuatan-perbuatan manusia serta mencoba meningkatkan kepada yang lebih rapi dan baik. Keteraturan dalam pemikiran akan menyebabkan pula keteraturan dalam pemikiranakan menyebabkan keteraturan pada perbuatan-perbuatan manusia.²⁸

Dalam proses belajar mengajar seorang guru melakukan interaksi dan komunikasi dengan para murid dalam rangka mentransformasikan bahan pelajar, menggali, mengarahkan dan membina berbagai potensi yang dimiliki

²⁷ Azrâ'ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldûn Relevansinya dengan Pendidikan Modern*,...hal. 47-48

²⁸ Azrâ'ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldûn : Relevansinya dengan Pendidikan Modern*,...hal. 47

anak didik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Kegiatan proses belajar mengajar yang efektif, adalah kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, menggembirakan, menggalakan, memudahkan dan menarik peserta didik. Dengan cara demikian, peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar ini selama berjam-jam tanpa ada perasaan membosankan. Upaya ini mengharuskan memilih bahan pelajaran yang tepat, memperhatikan kondisi lingkungan yang ada, psikologi anak didik, dan metode penyampaian pelajaran yang tepat.²⁹

2) Kriteria dan Kewajiban Pendidik dan Anak Didik Perspektif Ibnu Khaldûn

a. Kriteria dan Kewajiban Pendidik Perspektif Ibnu Khaldûn

Ilmu dan pengajaran (pembelajaran) adalah hasil kontak (ittashal) pendidik dengan anak didik, kontak ini diperlukan dalam dunia pendidikan, jika kriteria-kriteria pendidik turut menentukan dalam masalah ilmu dan pengajaran, maka dipandang perlu menjelaskan kriteria-kriteria pendidik yang akan berhasil dalam tugas-tugas dan kewajiban- kewajibannya, menurut Ibnu Khaldûn, agar tujuan pendidikan (pengajaran) tercapai dengan baik.³⁰

Seorang pendidik yang berhasil menurut Ibnu Khaldûn hendaklah memiliki beberapa kriteria dan sifat yang terpuji, antara lain :

Pertama, mempunyai ilmu dan wawasan yang luas, disamping menguasai metode pengajaran, mengetahui hal ihwal anak didik, pertumbuhan akal dan kesiapan mereka karena ilmu saja tidaklah cukup menjadi senjata seorang pendidik.

Kedua, memiliki sifat lemah lembut dan tidak kasar kepada anak didik. Ibnu Khaldûn mengatakan bahwa hukuman berat dalam proses pengajaran dapat merusak anak didik, terutama untuk anak-anak yang

²⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur"ân*, ... hal. 307

³⁰ Azrâ"ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldûn : Relevansinya dengan Pendidikan Modern*...,hal. 163

masih kecil, karena hal tersebut dapat menimbulkan kebiasaan buruk bagi mereka.³¹

Seorang pendidik hendaklah berkepribadian yang integral, karena menurut Zakiah Drajat, kepribadian yang terpadu dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena unsur pribadinya bekerja seimbang dan serasi, pikirannya mampu bekerja dengan tenang, setiap masalah dapat dipahaminya dengan objektif, sebagaimana adanya.

Maka sebagai seorang guru ia dapat mengetahui kekakuan anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa yang sedang dilaluinya. Pernyataan anak didik dapat dipahami secara objektif, artinya tidak ada ikatan dengan prasangka atau emosi yang tidak menyenangkan.³²

Muhammad Athiyah al-Abrasy menyebutkan tujuh sifat yang harus dimiliki oleh guru, yaitu zuhud, bersih dari sifat akhlak yang buruk, ikhlas dalam melaksanakan dalam tugasnya, pemaaf terhadap murid-muridnya, menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid-muridnya, dan harus menguasai bidang studi yang diajarkannya.³³

Abuddin Nata dalam bukunya “Pendidikan dalam perspektif Al-Qur’ân” bahwa seorang guru harus tampil menyenangkan. Ia harus mendahulukan pendekatan yang manusiawi, memuliakan manusia, menghargai hak-hak asasi manusia, memperlakukan seseorang seseorang dengan tingkat kesanggupannya tidak menyampaikan materi pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikirannya, berusaha memudahkan daripada menyulitkan, berusaha menggembarakan daripada menakutkan atau menyusahkan, menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, jangan mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya, bersikap demokratis, egaliter, toleran,

³¹ Azrâ“ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldûn : Relevansinya dengan Pendidikan Modern...*, hal. 163-164

³² Zakiah Drajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980). h 15

³³ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dari *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974) hal. 132

menghargai perbedaan pendapat, bersikap adil, dan berpandangan jauh kedepan.³⁴

Selanjutnya Ibnu Jama'ah menawarkan kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang yang akan menjadi guru. Kriteria itu meliputi enam hal, yaitu : menjaga akhlak selama melaksanakan tugas pendidikan, tidak menjadikan propesi guru sebagai usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya, mengetahui situasi social kemasyarakatan, kasih sayang dan sabar, adil dalam memperlakukan peserta didik, dan menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.³⁵

Ibnu Khaldûn sependapat dengan Imam Al Ghazâli, tentang beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik, disamping tatakrama dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh anak didik dalam menuntut ilmu. Ibnu Khaldûn telah menyinggung hal itu pada beberapa pasal Muqaddimah nya. Penulis mencoba mengetahui sejauh mana pentingnya bagi pendidik dalam menunaikan tugas-tugas pendidikannya.³⁶

Kewajiban-kewajiban pendidik antara lain sebagai berikut :

Pertama, pendidik hendaklah mengutamakan ilmu-ilmu pokok karena substansinya dari ilmu-ilmu alat.

Kedua, Pendidik hendaklah memperhatikan kesiapan atau kemampuan anak didik dalam proses pengajaran sehingga standar pelajaran dan metode pengajaran dapat disesuaikan dengan daya dan kekuatan akal mereka.

Ketiga, Pendidik agar tidak bersikap keras pada anak didik dalam mendidik mereka.

Keempat, Pendidik hendaklah mengisi waktu senggang anak didik dengan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat.

Kelima, Pendidik hendaklah memberikan suriteladan yang baik kepada anak didik, karena suriteladan dipandang sebagai suatu cara yang ampuh

³⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*,... hal. 249-250

³⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, ...hal. 221

³⁶ Azrâ'ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldûn : Relevansinya dengan Pendidikan Modern*...,hal.. 165

untuk membina akhlak dan menanamkan prinsip-prinsip terpuji pada jiwa anak didik³⁷.

Mengenai pentingnya metode qudwah (keteladanan) ini, Zakiyah Daradjat mengatakan, betapapun baiknya kurikulum dan cukupnya bukuserta alat pelajaran, namun tujuan kurikulum itu tidak akan tercapai, jika guru yang melaksanakan kurikulum tersebut tidak memahami, tidak mengahyati dan tidak berusaha mencapai dengan keseluruhan pribadi dan tenaga yang ada padanya³⁸.

Supaya para pendidik menjadi tauladan bagi anak didiknya, maka mereka wajib membina hubungan kemanusiaan dengan anak didiknya, didasari atas rasa kasih sayang dan kelemah-lembutan hati dan pergaulan yang baik serta dialog secara spiritual dengan psikologis. Para pendidik harus menjadi idola dalam perbuatan yang terpuji di dalam lingkungan sekolah dan diluar sekolah.³⁹

Dalam hal ini Ibnu Khaldûn menyetir amanah Umar bin Utbah kepada guru yang disertai pengasuh anaknya, berkata Utbah kepada sang guru, “sebelum engkau membentuk dan membina anak-anakku, hendaklah terlebih dahulu engkau membentuk dan membina dirimu sendiri, karena anak-anakku tertuju dan terlambat padamu. Seluruh perbuatanmu itulah yang baik menurut pandangan mereka. Sedang apa yang engkau hentikan dan tinggalkan, itu pulalah yang salah dan buruk di mata mereka.⁴⁰

Pendidikan, menurutnya akan berubah sesuai dengan perubahan sosial. Ibnu Khaldûn tidak membenarkan tindakan guru yang keras kepada murid-muridnya, karena hal itu akan merusak akhlak anak didik dan prilaku social. Guru harus mampu menarik perhatian muridnya, menjaga mereka hingga pikiran mereka terbuka dan berkembang sendiri. Guru harus membiasakan prilaku

³⁷ Azrâ'ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldûn : Relevansinya dengan Pendidikan Modern...*, hal. 165-167

³⁸ Zakiyah Daradjat, *Pedoman Bahan-Bahan Guru-Guru Agama pada Sekolah Umum*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1975), hal. 36

³⁹ Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam, Terj. HM Arifin* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1964), hal. 217

⁴⁰ Nashrudin Thaha, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya*(Jakarta : Mutiara, 1979) h. 107

yang baik kepada murid-muridnya, memberi contoh dan tidak mengajar mereka dengan perkataan saja.⁴¹

b. Kriteria dan Kewajiban Anak Didik Menurut Pandangan Ibnu Khaldûn

Ibnu Khaldûn tidak menulis secara khusus kriteria dan kewajiban anak didik pada pasal-pasal Muqaddimahya, namun didapati ia menulis secara terpisah pada beberapa pasal Muqaddimahya. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria dan kewajiban tersebut harus dimiliki oleh anak didik dalam menuntut ilmu untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman.⁴²

Kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh anak didik yang baik dalam menuntut ilmu menurut Ibnu Khaldûn adalah sebagai berikut :

Pertama, seorang anak didik hendaklah menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji, selalu taat kepada pendidik dan perintahnya selama tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Untuk itu seorang pendidik hendaklah mengajarkan kepada anak didik Al-Qur'ân termasuk ajaran-ajarannya, kisah-kisah, syair-syair, hadits-hadits nabi dan dasar-dasar bahasa arab.

Kedua, seorang anak didik belajar dengan sungguh-sungguh, tidak membuang- buang waktu dan tidak bercanda kecuali pada tempatnya.

Ketiga, anak didik hendaklah selalu menghormati pendidik dan pejabat-pejabat tinggi yang kebetulan sedang berkunjung kepada mereka.⁴³

Pelajar harus memiliki sifat rajin, sungguh-sungguh dan tekun. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan ia harus bersedia bekerja sama dengan gurunya dan para pelajar yang lebih senior serta kelompok kerja lainnya. Seorang pelajar harus jangan membuang-waktu. Masa yang paling baik untuk meningkatkan kemampuan adalah pada masa remaja dan muda. Pada periode ini pengalihan ilmu pengetahuan sangat penting,

⁴¹ Muhammad Iqbal, *100 Tokoh Islam Terhebat Dalam Sejarah*, (Jakarta : Inti Media dan Ladang Pustaka, 2003), hal. 156

⁴² Azrâ'ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldûn : Relevansinya dengan Pendidikan Modern...*,hal. 169

⁴³ Azrâ'ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldûn : Relevansinya dengan Pendidikan Modern...*,hal. 169

dan untuk mendapatkannya harus dilakukan secara maksimum dan jangan membuang-buang waktu.

Sikap sederhana harus ditunjukkan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, karena tanpa sikap tersebut hasil yang diharapkan tidak mungkin tercapai, karena hal ini dapat membimbing pelajar untuk membangkitkan kesadaran dan perasaan untuk belajar dan bersungguh-sungguh dalam belajar.⁴⁴

Adapun kewajiban-kewajiban yang harus dimiliki oleh anak didik dalam menuntut ilmu pengetahuan antara lain sebagai berikut :

Pertama, anak didik hendaklah menuntut ilmu pengetahuan secara langsung dari sumbernya.

Kedua, anak didik hendaklah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu pengetahuan dan memanfaatkannya setiap waktu dengan sebaik mungkin untuk memperoleh ilmu-ilmu pokok terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan ilmu-ilmu alat.

Ketiga, anak didik dalam proses belajar sebagaimana diterangkan, hendaknya melakukannya dengan kesadaran dan kemauan sendiri, tidak melakukannya secara terpaksa.

Keempat, anak didik hendaklah disiplin terhadap waktu dan memanfaatkannya dengan baik melalui program-program yang jelas agar tidak bertumpuknya pekerjaan dan aktivitas sehari-hari.⁴⁵

c. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldûn

Menurut Ibnu Khaldûn, metode pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru antara lain :

1) Metode Bertahap dan Pengulangan

Dalam metode pengajaran Ibnu Khaldûn menggunakan metode berangsur-angsur setapak demi setapak, sedikit demi sedikit dan ia menganjurkan agar seorang pendidik itu bersikap sopan dan halus pada muridnya, hal ini juga termasuk sikap orang tua terhadap

⁴⁴ Zianuddin Alafi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan* (Bandung : Angkasa Bandung, 2003), hal. 96

⁴⁵ Azrâ'ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldûn : Relevansinya dengan Pendidikan Modern...*,hal. 170

anaknya, karena orang tua adalah guru utama bagi anaknya. Menurut Ibnu khaldûn, keahlian adalah sifat dan corak jiwa yang tidak dapat tumbuh serempak.⁴⁶

Ibnu Khaldûn memberikan petunjuk bahwa seorang guru pertama sekali harus mengetahui dan memahami naluri, bakat dan karakter yang dimiliki para siswa. Ia harus memulai pelajaran yang dipandang mudah dicerna oleh para siswa dan setelah itu baru dilanjutkan pada materi pelajaran yang sulit dan rumit. Pelajaran yang efektif menurut Ibnu Khaldûn harus dicapai setahap demi setahap.

Pada tahap yang pertama, pada permasalahan yang bersifat fundamenatal dan pokok harus diperkenalkan, dan dalam melakukan masalah ini seorang guru harus meneliti potensi intelektual anak didik dan harus mempersiapkan diri untuk menjelaskan materi yang akan diajarkan. Pada tahap yang ketiga seorang guru harus memberikan perbaikan pada seluruh materi pelajaran yang diberikan, dengan demikian ia tidak meninggalkan pelajaran yang tidak jelas dan samar-samar. Seorang guru juga harus menjelaskan dengan terang segala hal yang masih bersifat rahasia dan samar-samar dari disiplin ilmu kepada para siswa. Jika para siswa dididik dengan cara demikian, maka ia akan mencapai dan menguasai materi pelajaran secara utuh.⁴⁷

Penggunaan metode *tadarruj wa tigrari* yang dipergunakan Ibnu Khaldûn juga dikutip oleh musthafa Amin dalam bukunya Tarikh al-tarbiyah menurutnya :

Ibnu Khaldûn berpendapat bahwa dalam pengajaran agar disampaikan secara global pada tingkat permulaan kemudian sesudah itu secara terperinci. Pertama kali diberikan kepada anakanak pokok masalah atau bahasan dari tiap-tiap bab dari ilmu yang akan diajarkan. Dijelaskannya secara global pokok bahasan dari masing-masing bab. Kemudian dilakukan langkah pengulangan kedua, yaitu guru mengulangi kembali pelajaran yang telah diberikan pada langkah pertama

⁴⁶ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta : kencana Prenada Media Grup) hal. 87

⁴⁷ Zianuddin Alafi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan...*, hal. 75

dengan memberikan penjelasan secara terperinci, tidak ada lagi yang umum (mujmal), masalah masalah khilafiyah hendaklah dikemukakan secara jelas sampai anak-anak dapat memahaminya dengan baik dan benar. Kemudian dilakukan langkah ketiga, guru melakukan pengulangan lagi pelajaran yang telah diberikan dari awal (review). Pada langkah ketiga ini, diharapkan murid benar-benar sudah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan.⁴⁸

2) Metode Dialog dan Diskusi

Metode diskusi adalah metode yang berdasarkan pada dialog, perbincangan melalui tanya jawab untuk sampai kepada fakta yang tidak dapat diragukan lagi, dikritik dan dibantah lagi.⁴⁹

Tidak diragukan lagi bahwa metode dialog dan metode diskusi adalah merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan, karena metode ini mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan pemikiran dikalangan anak didik, terutama dikalangan anak didik senior. Disamping metode ini berfungsi mengembangkan sikap, menghormati ide-ide orang lain dan menolak fanatik buta.

Bagi mereka yang ikut ambil bagian dalam dialog dan diskusi sewajarnya memperkuat pendapatnya dengan argumen-argumen yang beraneka ragam. Dan ada akhirnya menerima pendapat-pendapat yang benar dari pihak lain yang ikut ambil bagian dalam dialog dan diskusi.⁵⁰

Metode ini sangat berperan membentuk dan meningkatkan kebiasaan ilmiah dikalangan anak didik, terutama dikalangan anak didik yang telah dewasa. Ibnu Khaldûn mengatakan bahwa cara yang paling mudah untuk memperoleh kebiasaan ilmiah adalah melalui kemampuan mengungkapkan secara jelas dalam dialog dan diskusi tentang masalah-masalah ilmiah. hal ini

⁴⁸ Musthafa Amin, *Tarikh al-Tarbiyah*, (Mesir : Mathba'ah al-Ma'arif, 1026), hal.185

⁴⁹ Omar Mohammad Al-Toumi Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan B intang, 1979), Hal. 565

⁵⁰ Azrâ'ie Zakaria. *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldûn : Relevansinya dengan Pendidikan Modern...*,hal. 183-184

berfungsi mendekatkan atau menjelaskan maksud masalah-masalah ilmiah sehingga masalah-masalah tersebut dapat mengerti.⁵¹

3) Metode Wisata

Karya wisata adalah “suatu kunjungan ke suatu tempat diluar kelas dilaksanakan sebagai bagian integral dari kegiatan akademis dan terutama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan”.⁵²

Ibnu Khaldûn mendorong agar melakukan perlawatan untuk menuntut ilmu karena dengan cara ini murid-murid akan mudah mendapat sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan Tabiat Ekploratif anak, dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi langsung berpengaruh besar dalam memperjelas pemahamannya terhadap pengetahuan lewat pengamatan indrawinya.⁵³

Ibnu Khaldûn menyukai cara yang kedua wisata atau rihlah dengan cara ini tidak lain adalah perjalanan yang bertujuan untuk mengobservasi pengetahuan secara langsung kepada sumbernya. Serta mendiskripsikan apa yang diamati secara langsung. Tujuan dari rihlah ini adalah memperoleh pengalaman dan pengetahuan langsung dari sumbernya yang asli, meski caranya berlain-lainan, namun tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya menerima pelajaran dari para ulama yang mempunyai keahlian khusus dirumah mereka memberikan kepada pelajaran suatu pandangan dan observasi khusus.⁵⁴

4) Metode Pengajaran Bahasa Arab

Ilmu-ilmu bahasa dan kesusasteraan arab, merupakan salah satu cabang salah satu cabang ilmu lain yang mendapat perhatian yang serius dari Ibnu Khaldûn. Dalam periodeperiode kehidupannya, ilmu bahasa selalu menjadi miliknya. Didalam kitab autobiografinya at-Ta`rif, Ibnu Khaldûn menyebutkan bahwa dia sejak kecil hingga masa mudanya di Tunis dan Maghribi jauh, dia

⁵¹ Azrâ`ie Zakaria. *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldûn : Relevansinya dengan Pendidikan Modern*,... hal 185

⁵² Proyek Pembinaan perguruan Tinggi Agama / IAIN di Jakarta direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal. 131

⁵³ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*...,hal. 201-202

⁵⁴ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*..., Hal. 202-203

telah mempelajari berbagai buku induk dalam ilmu bahasa arab, diantaranya kitab *atTashiil* karangan Ibnu Malik, *Syahru I-Hishoyari*, *alMu"allaqat*, *al-Hammasah* karangan al-A"lam, Diwan Abi Tamam, syair-syair al-mutanabbi dan syair-syair dalam kitab *al-Aghani*. Dia menyebut guru-gurunya dalam bidang ini, yaitu ayahnya sendiri, Muhammad bin Sa"ad bin alBurr al, Muhammad bin al-, Arabi al-Hishayari, Ahmad bin al-Qasshar, Muhammad bin Bahr, Muhammad bin Jabir alKissi, Muhammad bin Abdil-Muhaimin al-Hadlrami Muhammad bin Ibrahim al-Abiri, Abdullah bin Yusuf bin Ridlwan al-Maliki, Ahmad Ibnu Muhammad az-Zawawi dan Abul Abbas Ahmad bin Syu"aib.⁵⁵

Ibnu Khaldûn mengatakan bahasa adalah "merupakan alat bagi seseorang untuk mengungkapkan maksud yang terkandung dilubuk hatinya dengan perantaraan lidah". Dengan ungkapan lain sebagai salah satu alat komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Menurutnya menguasai bahasa arab adalah diperlukan bagi ilmuan yang berkecimpung di bidang ilmu-ilmu agama karena kesemua sumber hukum yang terdapat pada Al-Qur"ân dan al-Hadits dalam bahasa arab karena itu Ibnu Khaldûn memandang perlu adanya metode yang praktis dalam pengajaran bahasa arab. Keberhasilan seseorang dalam menguasai bahasa sangat tergantung pada penguasaan kosa kata dan susunan-susunan kalimat sesuai dengan kondisi tertentu.⁵⁶

Para sahabat juga memahami Al-Qur"ân, karena Al-Qur"ân juga diturunkan dalam bahasa mereka sekalipun mereka tidak memahami detail-detailnya. Ibnu Khaldûn dalam Muqaddimah nya menjelaskan: "al-Quran diturunkan dalam bahasa arab dan menurut uslub-uslub balaghahnya, karena itu semua orang arab memahami dan mengetahui makna-maknanya baik kosa kata maupun susunan kalimatnya." namun demikian mereka berbeda-beda tingkat pemahamannya, sehingga

⁵⁵ Ali Abdul wahid Wafi, *Ibnu Khaldûn Riwayat dan Karyanya...*, hal. 181

⁵⁶ Azrâ"ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldûn : Relevansinya dengan Pendidikan Modern.*, 195-196

apa yang tidak diketahui oleh seseorang diantara mereka boleh jadi diketahui oleh orang lain.⁵⁷

C. Relevansi Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldûn dengan Pendidikan Masa Kini

Pendidikan menurut Ibnu Khaldûn adalah mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Pendidikan adalah upaya melestarikan dan mewariskan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, agar masyarakat tersebut bisa tetap eksis. Pemikiran Ibnu Khaldûn dalam hal pendidikan ia tuangkan dalam karya monumentalnya yang dikenal dengan sebutan *muqaddimah*. Sebagai seorang filsuf muslim, pemikirannya memanglah sangat rasional dan berpegang teguh pada logika. Corak ini menjadi pijakan dasar baginya dalam membangun konsep-konsep pendidikan.

Ibnu Khaldûn memandang kegiatan pendidikan sebagai sebuah upaya pembentukan individu profesional yang bertanggung jawab bagi kehidupan dirinya dan perkembangan masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan yang dirumuskan Ibnu Khaldûn berfungsi sebagai sarana mengembangkan peradaban. Untuk itulah inovasi pendidikan pun dituntut untuk selalu berkembang dengan perkembangan zaman atau pendidikan masa kini.

Adapun metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldûn ada empat jenis, *pertama*, metode bertahap dan pengulangan, *kedua*, metode diskusi dan dialog, *ketiga*, metode wisata dan *keempat*, metode pengajaran bahasa arab.

1. Relevansi Konsep Metode Bertahap dan Pengulangan Perspektif Ibnu Khaldûn dengan Pendidikan Masa Kini

Ibnu Khaldûn menjelaskan, bahwa suatu pembelajaran akan berlangsung secara efektif (*al-ta'lim al-mufidz*) jika dilaksanakan dengan metode graduasi atau *tadrij*. Dimana materi pelajaran disampaikan secara gradual atau bertahap, sedikit demi sedikit sampai murid menguasai seluruh materi. Pertama, guru menyampaikan konsep dasar suatu materi secara global, kemudian menjelaskan secara terperinci materi tersebut perbab, bertahap sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kesiapan anak didik.

⁵⁷ Manna' Kholil al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ân Terj. Mudzakir* (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), 469

Pendidikan masa kini juga memperhatikan tentang individual mental difference, karena menyadari setiap anak didik memiliki kesiapan, kemampuan, kecenderungan dan tendensitendensi khusus. Dalam membina hubungan timbal balik, interaksi dan kerjasama yang baik antara anak didik dan pendidik suatu metode pendidikan yang dipergunakan hendaklah memperhatikan *individual mental difference*.

Ibnu Khaldûn menambahkan, bahwa untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, penjelasan perlu disampaikan secara berulang-ulang sampai tiga kali, kecuali dalam beberapa materi yang mudah untuk dipahami. Jika dalam satu kali penjelasan, siswa sudah dapat memahami materi dengan benar, maka penjelasan guru tidak perlu diulangi. Disini terlihat bahwa Ibnu Khaldûn sangat memperhatikan model belajar yang baik bagi anak. Ia sangat mementingkan pengulangan pelajaran yang sudah diajarkan. Tujuannya tidak lain agar anak semakin paham dalam pengetahuan yang telah diperolehnya.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa Ibnu Khaldûn sangat memperhatikan kondisi kematangan anak dalam belajar, sehingga terlebih dahulu anak diberikan pelajaran yang mudah. Pendapat Ibnu Khaldûn ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip belajar dalam pendidikan masa kini yang memandang perlunya penyesuaian antara kematangan dengan pelajaran dan tingkat kesulitan yang dibebankan kepada anak. Karena satu prinsip utama belajar menurut Ahmad Muzakir adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya.⁵⁸

2. Relevansi Konsep Metode Diskusi dan Dialog Perspektif Ibnu Khaldûn dengan Pendidikan Masa Kini

Menurut Ibnu Khaldûn untuk meningkatkan kebiasaan ilmiah anak didik, pendidik hendaklah memperhatikan metode dialog dan diskusi dalam pengajaran. Perlu diketahui bahwa metode ini mendorong anak didik untuk bersikap aktif dalam belajar dan ambil bagian dalam meningkatkan kebiasaan ilmiah bersama-sama dengan pendidik, disamping metode dialog dan diskusi tentang masalah-masalah ilmiah membantu anak didik memahami dan mengungkapkannya dengan ungkapan- ungkapan mereka.

⁵⁸ Ahmad Muzakir, Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Pustaka Setia, 1997) cet. I, hal. 122

Metode ini akan membiasakan anak didik berpikir logis, mampu mengkritik, dapat meyakinkan, bebas berpikir dan menghormati pendapat-pendapat orang lain. Ibnu Khaldûn cenderung ingin memposisikan pendidik yang demokratis, menghasilkan lulusan yang dinamis dan mandiri, serta menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum serta menguasai keterampilan.

Pendidikan masa kini menegaskan urgensi metode ini dalam pengajaran. Menurut pendidikan masa kini pengajaran yang baik tidak akan terwujud tanpa menyediakan waktu yang cukup untuk mengadakan diskusi-diskusi bebas. Sebagaimana pertanyaan-pertanyaan dalam proses belajar adalah diperlukan, karena Ia merupakan sarana komunikasi antara pendidik dan anak didik. pendidikan masa kinipun menghormati urgensi diskusi yang dikenal pada pendidikan arab, karena berfungsi memberikan kebebasan pendapat, tidak bertujuan mencari kemenangan atau menjatuhkan seseorang, sesungguhnya bertujuan agar para peserta diskusi sampai kepada persepsi yang lebih baik berhubungan dengan setiap permasalahan yang didiskusikan.⁵⁹

Jadi menurut penulis konsep metode diskusi dan dialog perspektif Ibnu Khaldûn masih sangat relevan dengan kondisi sekarang dan dapat diterapkan di dunia pendidikan masa kini.

3. Relevansi Konsep Metode Wisata perspektif Ibnu Khaldûn dengan Pendidikan Masa Kini

Ibnu Khaldûn menegaskan pentingnya metode *rihlah* atau wisata yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang benar. Menurut Azra⁵⁹ie Zakaria metode rihlah ini tidak terlepas dari arti penelitian atau pengungkapan, apakah informasi yang diterima oleh anak didik tidak segan-segan untuk melakukan rihlah *fi thalab al-ilm*,ilmi mengadakan kunjungan untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Tidak diragukan lagi bahwa metode rihlah atau perjalanan ilmiah sebagaimana diperhatikan memainkan peranan penting dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena metode ini dapat memperkuat segi positif dalam proses belajar dimana melalui metode rihlah dan kunjungan ilmiah ke beberapa tempat akan memberikan pengalaman-pengalaman praktis bermanfaat kepada anak didik.

⁵⁹ Azra⁵⁹ie Zakaria, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldûn Relevansinya dengan Pendidikan Modern...*hal. 214-215

Metode ini secara langsung dapat mengetahui segi-segi kehidupan, sebagaimana memberikan manfaat ilmiah dan akhlak setelah melakukan kontak dengan pakar atau ilmuwan dan tokoh-tokoh terkenal. Metode rihlah ini sebahagian telah dilakukan oleh siswa atau mahasiswa dewasa ini antara lain dengan mengadakan studi tour dan kuliah kerja nyata. Metode rihlah ini lebih terfokus kepada metode sima⁶⁰ atau mendengar dan menyaksikan secara langsung sumber ilmu itu sendiri dan bagaimana metode mereka menyampaikannya. Metode ini dalam pendidikan masa kini dapat dipergunakan dalam mata pelajaran yang memerlukan pembuktian secara langsung, seperti ilmu-ilmu sosial dan juga ilmu lain yang memerlukan praktek lapangan.

Pendidikan modern memperkuat pandangan Ibnu Khaldûn tentang perlunya widia wisata sebagai sarana yang besar artinya dalam upaya mendapatkan pengetahuan secara langsung di lapangan dan pengaruhnya kuat sekali kedalam hati anak. Yang dimaksud dengan rihlah menurut Ibnu Khaldûn adalah perjalanan untuk menemui guru-guru yang mempunyai keahlian khusus dan belajar kepada para tokoh, ulama dan ilmuwan terkenal.⁶⁰

Ibnu Khaldûn juga mendorong agar murid-murid dapat melakukan perlawatan kepada para ahli ilmu pengetahuan, tujuannya untuk mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang banyak dan menambah pemahaman, karena pengetahuan yang diperoleh melalui observasi langsung itu berpengaruh besar untuk memperjelas pemahaman. Pendapat Ibnu Khaldûn ini seiring dengan konsep metode mengajar dalam pendidikan dewasa ini. Dengan karya wisata anak didik mampu memperoleh ilmu secara langsung. Jadi konsep metode pembelajaran yang dirumuskan oleh Ibnu Khaldûn ini masih relevan dan dapat diterapkan di dunia pendidikan pada masa sekarang ini.

4. Relevansi konsep Metode Pengajaran Bahasa Arab Perspektif Ibnu Khaldûn dengan Pendidikan Masa Kini

Ibnu Khaldûn mengatakan bahasa adalah merupakan alat bagi seseorang untuk mengungkapkan maksud yang terkandung di lubuk hatinya dengan perantaraan lidah. Dengan ungkapan lain sebagai salah satu alat komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Menurutnya menguasai bahasa Arab adalah diperlukan bagi ilmuwan yang berkecimpung di bidang ilmu-ilmu agama karena kesemua sumber hukum yang terdapat pada al-Qur⁶⁰an dan

⁶⁰ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. HM Arifin...Hal 202

al-Hadits dalam bahasa arab. Justru karena itu Ibnu Khaldûn memandang perlu adanya metode yang praktis dalam pengajaran bahasa arab.

Menurut Azra⁶¹ie Zakaria apa yang dikemukakan Ibnu Khaldûn tentang pengajaran bahasa arab, masih relevan untuk diterapkan pada saat ini dengan memperhatikan hal-hal antara lain sebagai berikut: Pertama, memotivasi siswa atau mahasiswa yang mempunyai kemampuan berbahasa untuk melakukan kunjungan ke Negara-negara arab atas biaya pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat secara berkala agar dapat bergaul secara langsung dan orang-orang arab, karena hal ini termasuk mempelajari bahasa, melalui aktivitas yang terjadi secara alamiah. Kedua, menyiapkan asrama-asrama khusus siswa atau mahasiswa seperti yang telah dirintis oleh Universitas Negeri Syarif Hidayatullah sekarang inidengan persyaratan-persyaratan yang ketat, seperti bahas pengantar yang dipergunakan di asrama-asrama tersebut bahasa arab dan bahasa inggris. Dan yang menjadi instruktur adalah siswa atau mahasiswa yang telah dikirim ke Negara-negara arab. Karena hal ini erat hubungannya dengan masalah praktek berbahasa.⁶¹ Penjelasan di atas dapat disimpulkan pendapat Ibnu Khaldûn tentang metode pengajaran bahasa arab sejalan dengan pendidikan masa kini dan masih relevan untuk diterapkan pada masa sekarang ini.

D. Penutup

Artikel ini memberikan kesimpulan sekaligus merekomendasikan risalah Islam yakni: (1) Memperkuat iman dan taqwa (IMPTAQ) melalui dakwah dan pendidikan. (2) Menanamkan dan meingkatkan pendidikan akhlak yang mulia (الأخلاق الكريمة) khususnya terhadap anak-anak dan masyarakat pada umumnya. (3) Meningkatkan peran orang tua terhadap kecenderungan seksualitas anak.

Pertama, Konsep metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldûn meliputi beberapa metode diantaranya metode bertahap dan pengulangan, metode dialog dan diskusi, metode wisata dan metode pengajaran bahasa arab. Metode-metode tersebut telah menjadi perhatian Ibnu Khaldûn dalam pendidikan dan menunjukkan adanya suatu keinginan membina hubungan

⁶¹ Azra⁶¹ie Zakaria, Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Relevansinya dengan Pendidikan Modern, ..., Hal.201

interaktif yang bernilai edukatif antara pendidik dan anak didik dalam proses belajar mengajar.

Pandangan Ibnu Khaldûn tentang metode pengajaran menunjukkan bahwa Ibnu Khaldûn sangat menghargai pemilihan metode yang tepat dalam menyampaikan pelajaran pada peserta didik. metode pembelajaran yang dirumuskan Ibnu Khaldûn bukan hanya metode mengajar bagi pendidik, melainkan juga metode belajar yang harus digunakan oleh anak didik. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pembelajaran yang memberikan penekanan pada pembelajaran siswa aktif atau pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kedua, Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldûn masih relevan diaplikasikan dalam pendidikan masa kini, karena Ibnu Khaldûn memiliki konsep metode pembelajaran, diantaranya metode bertahap yang memperhatikan kematangan dalam belajar yang memandang perlunya penyesuaian antara kematangan dengan pelajaran dan tingkat kesulitan yang dibebankan kepada anak yang sejalan dengan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode active learning dengan memperhatikan potensi intelegensia dan psikologi anak pada pendidikan masa kini.

Sedangkan mengenai metode dialog dan diskusi juga masih relevan untuk diterapkan pada pendidikan masa kini, karena pengajaran yang baik tidak akan terwujud tanpa menyediakan waktu yang cukup untuk mengadakan diskusi-diskusi yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan suasana yang dialogis dan membantu anak didik memahami materi yang disampaikan oleh guru untuk itu tercapailah tujuan pendidikan. Metode wisata juga masih relevan untuk diaplikasikan pada pendidikan masa kini melalui observasi langsung yang berpengaruh besar untuk memperjelas pemahaman peserta didik, sedangkan metode pengajaran bahasa arab juga masih diaplikasikan juga pada saat ini, diantaranya seperti contoh di lembaga-lembaga atau di asrama-asrama yang di rintis oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, dengan adanya persyaratan-persyaratan yang ketat menggunakan bahasa pengantar diantaranya bahasa arab.

Pertama, hendaknya lebih banyak menggali konsep-konsep pendidikan dari tokoh-tokoh pemikir muslim dan menerapkannya khususnya pendapat Ibnu Khaldûn dalam metode pembelajaran walaupun Ibnu Khaldûn tergolong pemikir lama (klasik), tetapi konsep mereka banyak berkesesuaian dengan

konsep pendidikan modern dewasa ini dan tidak sedikit manfaat yang akan dipetik dari Ibnu Khaldûn.

Kedua, dalam penulisan jurnal ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan bagi para pendidik khususnya dalam metode pembelajaran.

Ketiga, diharapkan dengan metode Ibnu Khaldûn diantaranya metode dialog dan diskusi, metode bertahap dan pengulangan, metode wisata dan metode pengajaran bahasa Arab menjadi pedoman bagi seorang pendidik dalam mendidik murid-muridnya dan direalisasikan oleh generasi muda dan praktisi Pendidikan Islam sekaligus diimplementasikan dalam lembaga-lembaga yang bernuansa Islam.

Daftar Pustaka

- A. Samana, *Sistem Pengajaran : Prosedur Pengembangan Sistem Intaksional (PPSI) dan Pertimbangan Metodologinya*, (Yogyakarta : Karnisius, 1992)
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta : BB, 1984)
- Alavi, Zianuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, (Bandung : Angkasa Press, 2003)
- al-Qathan, Manna' Kholil., *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Terj. Mudzakir* (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 1996.
- Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Ciputat: PT.Ciputat Press, 2005)
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumi, *Falsafah Pendidikan islam, Terj. Hasan Langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Amin, Musthafa, *Tarikh al-Tarbiyah*, (Mesir : Mathba'ah alMa'arif, 1026)
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, 2010)
- Asra, Sumiati, *Metode Pembelajaran* Bandung : CV. Wacana Prima,2008)
- Azwar, saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1998)
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta : Ruhama, 1995)
- Departemen Agama RI, *Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam atau IAIN* (Jakarta : Proyek Pembinaan Sistem Pendidikan Agama Islam, 1997)
- _____, *al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung : Gema Risalah Pers, 1996

- Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: PT.Usaha Nasional, 1994)
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2003)
- Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988)
- Ibrahim, Abd al-.,Alim, *Al-Muwajjih al-Fann Li Mudarrisi alLughah al-Arabiyah* , Kairo : Dar al-Ma"arif, t.t.
- Iqbal, Muhammad, *100 Tokoh Islam Terhebat Dalam Sejarah*, Jakarta: Inti Media dan ladang Pustaka, 2003
- Jumbulati, Ali, Al-, *Perbandingan Pendidikan Islam, Terj. HM Arifin* Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1964
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Kairo: Dar Naddlah Mishr, t.t
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Grafindo, 2007
- Muzakir, Ahmad, dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Pustaka Setia, 1997)
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997
- _____, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, jakarta : PT Grafindo Persada, 1995
- _____, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur"an*, Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005
- _____, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002
- _____, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001
- Nizar, Samsul dan Ramayulis, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam Tokoh Pendidikan, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia* Ciputat, Quantum Teaching, 2005
- Proyek Pembinaan perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : 1981-1982
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2005
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung : CV Wacana prima, 2008
- _____,*Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung:Alfabeta,2007
- Sumanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan* Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008

*Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun
Serta Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kini*

- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992
- _____, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2012
- Thaha, Nashrudin, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya*, Jakarta : Mutiara, 1979
- Tim penerjemah Mizan, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam* Buku pertama, Bandung : Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 2003
- Wafi, Ali Abdul Wahid, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya* (Jakarta : Grafiti Press, 1985
- Wahab, Abdul Aziz, *Metode Dan Model-Model Mengajar* (Bandung : Alfabeta, 2007
- Zakaria, Azra'ie, *Kosep Pendidikan Ibnu Khaldun : Relevansinya dengan Pendidikan Modern*, Jakarta : LP2 M Universitas Islam Asy-Syafi'iyah, 2011